

Pelatihan Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Warung Hidup di Daerah Tambun Selatan

Yohamintin^{1*}, Dea Susi Nuraini², Diuriza Puspita Sari³

^{1,2,3}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

e-mail: ^{1*}yohamintin@dsn.ubharajaya.ac.id,

²dea.susi.nuraini19@mhs.ubharajaya.ac.id, ³diu.riza.puspita.sari19@mhs.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi kebutuhan masyarakat Indonesia dalam mitigasi ketahanan pangan yang berawal melalui perekonomian rumah tangga. Pekarangan rumah bisa berfungsi sebagai warung hidup, baik warung sumber alternatif pangan maupun warung gizi dan apotik herbal di rumah. Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan mampu memberikan sumbangan rata-rata 49% alternatif *income*. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran pentingnya melestrikan lingkungan pada masyarakat, dapat menghasilkan sumber pangan yang berkualitas, dan menjaga kualitas udara di lingkungan udaranya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sosialisasi dan pelatihan terhadap peserta atau mitra di yakni ibu PKK di Kabupaten Bekasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan perawatan tanaman warung hidup, serta keinginan untuk melestarikan lingkungan dengan perilaku peduli pengelolaan sampah dengan pemilah antara sampah organik dan anorganik.

Kata kunci: warung hidup, pengomposan, masyarakat, sosialisasi.

Abstract

This activity is motivated by the needs of the Indonesian people in mitigating food security, starting from the household economy. Yards can function as living stalls, both food stalls and nutrition stalls and live pharmacies. Businesses from the use of yards can also contribute an average of 49% of household income. Increase awareness is one of the purpose of carrying out this activity so that community to be able to produce quality food sources, and to maintain air quality in the air environment. The activity method is socialization and training for participants or partners in PKK mothers in Bekasi district. The results of this activity show an increase in understanding and care for living stall plants, as well as a desire to preserve the environment with caring behavior in waste management by sorting waste organic and anorganic.

Keywords: live stalls, composting, community, socialization

Pendahuluan

Bekasi merupakan bagian dari kota metropolitan yang sibuk dan padat penduduk sehingga kebutuhan akan paru-paru kota menjadi penting. Merujuk kepada Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 dibutuhkan minimal 30% kawasan hijau



untuk meningkatkan kualitas interaksi lingkungan dengan makhluk hidup yang lain, demi kenyamanan dalam suatu penduduknya (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, 2007).

Ketahanan pangan sebagaimana tercantum dalam UU No. 18 Tahun 2012 adalah Kondisi terpenuhinya pangan dari negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, 2012). Ketahanan pangan menjadi tolak ukur individu dalam kemandirian memenuhi kebutuhan gizinya, sehingga hal ini menjadi penting untuk menentukan individu tersebut apakah dapat produktif dan sehat atau tidak, dan pada akhirnya ketahanan pangan berbanding lurus terhadap ketahanan gizi (Saputro & Fidayani, 2020).

Ketahanan pangan dapat berhasil dengan melibatkan seluruh stake holder yakni pemerintah dan juga masyarakat yang bersinergi. Potensi yang besar dari pekarangan dapat mendukung ketahanan pangan rumah tangga, karena dapat menjadi sumber gizi keluarga, sumber pangan dan papan, sumber keanekaragaman tanaman, pengendali iklim mikro, dan menciptakan lingkungan hidup yang optimal di sekitar lingkungan rumah tangga tersebut. (Dwiratna et al., 2017; Kastanja et al., 2020)

Pekarangan dapat berperan menjadi warung hidup, baik warung pangan maupun warung gizi dan sebagai apotik tanaman obat. Fungsi dasar pekarangan secara sosial ekonomis, yaitu produksi secara subsisten, dimana pekarangan dapat menghasilkan produksi untuk komersil dan memberi tambahan pendapatan keluarga terutama di daerah yang mempunyai akses pasar yang baik (Madyowati, 2017). Produk pekarangan yang dapat dihasilkan dan ditanam tersebut antara lain buah-buahan serta sayuran (Arifin, 2013).

Pemanfaatan tanah pekarangan juga dapat dilihat dari kompleksitas tanamannya dan komoditas yang dihasilkan. Kompleksitas dan banyak produksi tersebut tergantung dari keanekaragaman usaha dan kombinasi usaha dari masyarakat. Usaha dari pemanfaatan tanah pekarangan dapat memberikan sumbangan rata-rata 49% dari pendapatan rumah tangga. Besar kecilnya kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga tergantung pada luas dan tingkat pemanfaatan tanah pekarangan tersebut (Setiawan, 2017; Yulianti, 2017)

Berdasarkan uraian di atas bentuk kegiatan yang akan kami lakukan adalah "*Pemanfaatan Pekarangan Rumah sebagai Warung Hidup di Tambun Selatan*". Kegiatan ini mengikutsertakan ibu rumah tangga yang kurang produktif secara *financial* untuk dilatih supaya efektif menggunakan pekarangan rumahnya menjadi tepat guna sebagai warung hidup. Hal ini diharapkan dapat ikut membantu ekonomi keluarganya, dengan memanfaatkan pekarangan rumahnya sebagai warung hidup keluarga. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah, memberikan edukasi melalui

pembentukan karakter *ecopreneur* dengan menumbuhkan nilai-nilai *entrepreneurship* (kewirausahaan) dengan peserta ibu-ibu rumah tangga dan khususnya Tim PKK RT, RW demi membantu dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema warung hidup ini menggunakan metode sosialisasi dan pelatihan terhadap peserta atau mitra sejumlah 20 orang. Adapun susunan acara kegiatan tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Abdimas

Waktu	Kegiatan	PIC	Lokasi
09.00 - 09.30	Pembukaan	Divisi Acara	GSG RW 014
09.30 - 10.00	Materi Pelatihan dan Kuis	Divisi Acara	GSG RW 014
10.00 - 11.00	Program Penanaman	Seluruh Panitia	GSG RW 014
11.00 - 12.00	Praktik oleh peserta	Seluruh Panitia	GSG RW 014
12.00 - 13.00	ISHOMA	Divisi Acara	GSG RW 014
13.30 -14.30	Diskusi	Divisi Acara	GSG RW 014
14.30 -15.00	Penutupan	Divisi Acara	GSG RW 014
14.30 -15.00	Pemberian <i>Doorprize</i>	Seluruh Panitia	GSG RW 014

Sumber: Peneliti, 2023

Detail Rancangan Kegiatan Pengabdian:

1. Pembukaan

Memulai acara dengan serangkaian doa, sambutan oleh ketua ibu-ibu PKK dan perwakilan dari mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

2. Pemaparan Materi dan kuis

Pemaparan materi tentang warung hidup, berupa pengertian warung hidup, memberitahu tanaman apa saja yang ada pada warung hidup, cara menanam tanaman warung hidup, tujuan dan manfaat adanya warung hidup, cara membuat pupuk, dan bahan apa saja yang dapat digunakan sebagai pembuatan pupuk, serta materi mengenai pentingnya penanaman *skill* kewirausahaan bagi ketahanan ekonomi keluarga. Pemaparan materi ditunjukkan pada Gambar 1. Dilanjutkan sesi diskusi dan *post test*, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan materi apakah menguasai atau kurang menguasai.



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi

3. Pelatihan Penanaman

Pada kegiatan ini, dilakukan praktik cara menanam tanaman warung hidup bersama para peserta, serta melihat sejauh mana para peserta mampu mempraktikkan materi yang telah disampaikan oleh para penyelenggara, kemudian dipraktikkan secara langsung oleh para peserta. Gambar 2 menunjukkan proses pelatihan penanaman tanaman warung hidup.



Gambar 2. Proses Pelatihan Penanaman Tanaman Warung Hidup

4. Penutup

Pada kegiatan ini, para mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mengadakan sesi foto untuk dokumentasi telah selesainya acara dan menutup kegiatan dengan mengucapkan terimakasih pada ibu-ibu PKK yang telah memberikan waktunya.

5. Memberikan Hadiah

Untuk mengurangi limbah plastik dan mengembangkan kreativitas, sehingga hadiah yang kita berikan adalah media tanam dari botol minum plastik yang dihias dengan cat air.

Sasaran kegiatan ini merupakan ibu rumah tangga di Perumahan Graha Melasti yang melibatkan 20 peserta kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang diwakili oleh Tim ibu-ibu PKK Perumahan Graha Melasti, RT 001-010, Desa Sumber Jaya, Kecamatan Tambun Selatan.

Hasil dan pembahasan

Proses pelatihan ini diawali dengan pembukaan oleh ketua ibu PKK dan segera dimulai dengan serangkaian acara pelatihan. Adapun tujuan dari pelatihan ini adalah untuk pemberdayaan sumber daya manusia yang ada dan lingkungan demi kesejahteraan dan kebaikan lingkungan. Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan atau mengubah pilihan tersebut menjadi tindakan atau hasil yang ingin dicapai (World Bank, 2012). Hal tersebut senada dengan pendapat Kuswandro bahwa pemberdayaan adalah suatu proses individual dan sosial, yakni suatu penguatan kemampuan individual, peningkatan kompetensi, penumbuh kembangan kreativitas. Ketiganya sangat memerlukan kebersamaan yang dalam memperkenankan warga desa mengembangkan perasaan bersama yang menjadi tanggung jawabnya secara mandiri atas dasar kebutuhan (Kuswandro, 2016).

Keterlibatan masyarakat yang diberdayakan sangatlah penting sehingga tujuan dari pemberdayaan dapat tercapai secara maksimal. Program yang mengikut sertakan masyarakat, memiliki beberapa tujuan yaitu agar bantuan tersebut efektif sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka, serta meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman merancang, melaksanakan dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonomi. Kegiatan yang mengarah pada mitigasi keluarga dalam pengembangan *skill ecopreneur* menjadi salah satu solusi untuk masyarakat Indonesia pada umumnya demi mengurangi polusi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yohamintin, 2019).

Hasil dari kegiatan ini, yaitu menghasilkan modul panduan cara menanam tanaman hidup dan cara membuat pupuk dari bahan organik, serta para ibu-ibu PKK Perumahan Graha Melasti dapat menghasilkan bumbu dapur untuk keperluan saat memasak, dan juga berdampak pada kelestarian lingkungan sekitar Perumahan Graha Melasti.

Keberhasilan program ini, merupakan wujud dari partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat menurut (Adi, 2017) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Pada kegiatan "*Pemanfaatan pekarangan Rumah Sebagai Warung Hidup*", keberhasilan dapat dilihat pada Tabel 2. Terdapat 5 indikator keberhasilan, yaitu pada indikator keberhasilan Ibu PKK dapat mengetahui apa itu warung hidup dan kompos, sebelum mengikuti penyuluhan warung hidup ibu - ibu PKK yang mengetahui tentang warung hidup dan kompos sebanyak 4 orang dari 20 peserta yang mengikuti penyuluhan, setelah kegiatan berakhir dapat disimpulkan bahwa terdapat kemajuan pada pengetahuan ibu - ibu PKK tentang warung hidup sebesar 80% dari 20 orang peserta yang mengikuti penyuluhan.

Pada indikator keberhasilan Ibu - ibu PKK dapat membiasakan diri untuk memisahkan sampah organik dan nonorganik di rumahnya. Sebelum mengikuti penyuluhan warung hidup, para ibu-ibu PKK yang mengetahui bagaimana memisahkan sampah dan manfaatnya yaitu sebanyak 10 orang dari 20 peserta yang mengikuti penyuluhan warung hidup ini. Setelah mengikuti penyuluhan warung hidup ibu-ibu PKK yang mengetahui bagaimana memisahkan sampah dan manfaatnya, yaitu sebanyak 16 orang. Setelah kegiatan berakhir dapat disimpulkan bahwa terdapat kemajuan kepada kemampuan ibu-ibu PKK tentang pemahaman membiasakan diri untuk memisahkan sampah organik dan nonorganik yaitu sebesar 30%. Pengetahuan pemilahan sampah merupakan hal yang urgent yang wajib dimiliki oleh ibu rumah tangga, sebagai langkah awal Indonesia menjadi negeri yang gemah ripah loh jinawi. Sampah menjadi permasalahan di pemukiman warga dan belum

menyajikan solusi yang tepat dan dipraktikkan oleh seluruh bagian masyarakat karena minimnya pengetahuan (Pravasanti & Ningsih, 2020).

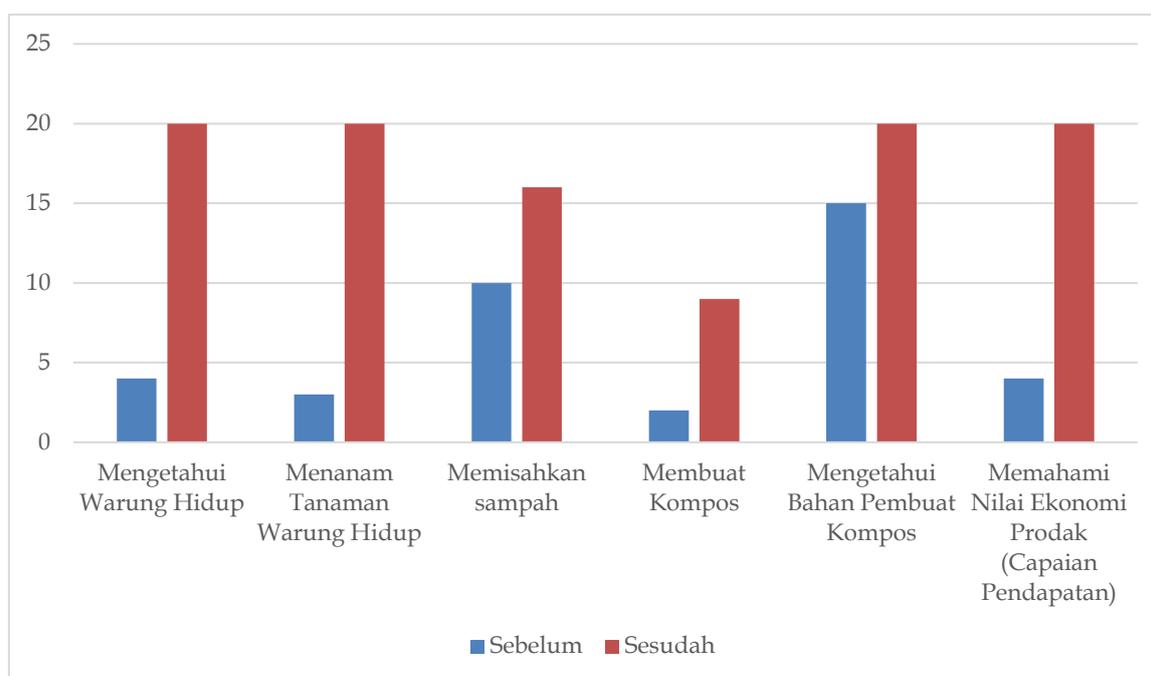
Tabel 2. Indikator Capaian Program Abdimas

Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Sebelum	Setelah	Persentase (%)
Menyampaikan materi seputar warung hidup dan kompos.	Ibu-ibu PKK dapat mengetahui apa itu warung hidup dan kompos	4	20	80%
Sosialisasi cara menanam tanaman warung hidup.	Ibu-ibu PKK melakukan penanaman tanaman warung hidup dipekarangan rumah.	3	20	85%
Memberikan materi bagaimana memisahkan sampah dan apa manfaatnya.	Ibu-ibu PKK dapat membiasakan diri untuk memisahkan sampah organik dan non organik di rumahnya.	10	16	30%
Memberikan materi cara membuat kompos	Ibu-ibu PKK dapat membuat kompos dari bahan organik	2	9	35%
Memberikan materi mengenai bahan-bahan yang dapat dijadikan kompos	Ibu-ibu PKK dapat membedakan bahan yang dapat dibuat kompos dengan yang tidak dapat dibuat kompos.	15	20	25%
Memberikan materi nilai jual produk bagi ketahanan ekonomi keluarga (pendapatan sampingan)	Ibu-ibu PKK dapat memahami nilai jual produk yang dipraktikkan bagi ekonomi keluarga	4	20	80 %

Pada indikator keberhasilan dalam membedakan bahan yang dapat dibuat kompos dengan yang tidak dapat dibuat kompos, sebelum penyuluhan indikator ini hanya dapat membedakan bahan yang dapat dibuat kompos sebanyak 2 peserta dan setelah penyuluhan terdapat 9 orang peserta yang dapat memahami bagaimana pembuatan kompos, Sehingga setelah penyuluhan ini adanya peningkatan pada indikator keberhasilan dalam membedakan bahan yang dapat dibuat kompos dengan yang tidak dapat dibuat kompos sebanyak 35%. Pengetahuan pembuatan kompos merupakan pembekalan penting bagi ibu rumah tangga yang diharapkan di masa

depan ibu rumah tangga dapat membuat sampah kompos yang bernilai jual dan mengurangi sampah organik secara signifikan di kawasan tempat tinggalnya (Ningsih & Siswati, 2021).

Pada indikator keberhasilan dalam membedakan bahan yang dapat dibuat kompos dengan yang tidak dapat dibuat kompos, sebelum penyuluhan indikator ini hanya dapat membedakan bahan yang dapat dibuat kompos sebesar 15 peserta dan setelah penyuluhan semua peserta dapat membedakan bahan yang dapat dibuat kompos. Sehingga setelah penyuluhan ini adanya peningkatan pada indikator keberhasilan dalam membedakan bahan yang dapat dibuat kompos dengan yang tidak dapat dibuat sebanyak 25%. Serta pada indikator keberhasilan ibu-ibu PKK memahami nilai jual/ekonomi pada produk-produk yang telah dipraktikkan yang bermanfaat kelak pada ketahanan pangan maupun sebagai alternatif pendapatan keluarga sebesar 80%. Indikator keberhasilan dapat dilihat dalam Gambar 3. Pembuatan kompos dapat menjadi alternatif pendapatan di skala rumah tangga dan menjadi hal yang dapat digalakkan secara masiv di lingkungan rumah tangga karena berdampak positif bagi pendapatan keluarga (Qamari & Rahmadani, 2019).



Gambar 3. Grafik Keberhasilan Pelatihan Warung Hidup

Pada Indikator keberhasilan Ibu-ibu PKK melakukan penanaman tanaman warung hidup dipekarangan rumah graha Melasti. Pekarangan adalah sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup (Saputro & Fidayani, 2020; Solihin et al., 2019). Sosialisasi dilaksanakan agar seluruh masyarakat memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam berbagai bahan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian maka masyarakat dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga.

Bahkan dapat menambah perekonomian masyarakat, karena tanaman yang dihasilkan di rumah bisa dijual (Harahap & Lubis, 2020; Syamsi et al., 2019).

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul pelatihan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai warung hidup, menunjukkan keefektif meningkatkan pemahaman tentang warung hidup kepada masyarakat, meningkatkan sikap yang benar tentang merawat tanaman warung hidup, meningkatkan keinginan untuk melestarikan lingkungan dengan cara menanam tanaman warung hidup, meningkatkan perilaku peduli tentang pengelolaan sampah dengan pemilah antara sampah organik dan anorganik, dan meningkatkan kemampuan mengelola sampah organik sebagai pupuk serta sampah anorganik sebagai media tanam.

Rekomendasi pada kegiatan ini, yaitu diperluasnya kegiatan serupa tentang penghijauan untuk melestarikan lingkungan, agar generasi penerus bangsa yang lainnya dapat merasakan lingkungan yang sehat dan menumbuhkan rasa kepeduliannya untuk menjaga lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2017). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Fisip UI Press.
- Arifin, S. H. (2013). *Pekarangan Kampung Untuk Konservasi Agribiodiversitas dalam Mendukung Keanekaragaman dan Ketahanan Pangan Indonesia*. IPB Press.
- Dwiratna, S., Widyasanti, A., & Rahmah, D. M. (2017). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Dharmakarya*, 5(1), 19–22. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v5i1.8873>
- Harahap, A. S., & Lubis, N. (2020). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Metode Vertikultur Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(10), 36–40. <https://doi.org/10.30596/jp.v5i1.5748>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, Kementerian Dalam Negeri (2007).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, (2012).
- Kastanja, A. Y., Patty, Z., & Dilago, Z. (2020). Pemanfaatan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Kali Upa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 173. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v1i1.1468>
- Kuswandoro, W. E. (2016). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi*. Universitas Brawijaya.

- Madyowati, S. O. (2017). Sosialisasi Pengisian Buku Catatan Pemanfaatan Pekarangan/Hatinya PKK (Pernakan, Perikanan, Warung Hidup, Lumbung Hidup, TOGA, Tanaman Keras. Universitas Dr Sutomo Surabaya.
- Ningsih, A. T. R., & Siswati, L. (2021). Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Kompos di Kelurahan Labuh Baru Timur Pekanbaru. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.2265>
- Pravasanti, Y. A., & Ningsih, S. (2020). Bank Sampah untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal BUDIMAS*, 02, No, 1.
- Qamari, M. Al, & Rahmadani, M. (2019). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Peningkatan Pendapatan pada Kelompok Ibu-ibu Asyiyah. *Jurnal Prodikmas*. <https://doi.org/10.30596/jp.v4i1.6161>
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13(2), 115–123. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4078>
- Solihin E., Sandrawati A., & Kurniawan W. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Sayuran sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 590–593.
- Syamsi, F., Anggraini, D., & Ramses, R. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Bertanam Sayuran Organik Dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Pangan Keluarga. *Minda Baharu*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33373/jmb.v3i1.1877>
- World Bank. (2012). *Gender Equality and Development*.
- Yohamintin, Y. (2019). Pengembangan *Ecopreneur* pada Ibu-Ibu PKK di Perumahan Mustika Karang Satria Melalui Pelatihan Budidaya Tanaman Sayur Hias Organik. In *Jurnal Abdimas BSI* (Vol. 2, Issue 1, pp. 40–48). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/view/4987>